



Phubbing dalam Anslisis Filsafat Pariwisata, Eksistensialisme, Strukturalisme, dan Postrukturalisme

Sarbini¹, Agung Yuliyanto Nugroho²

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

²Universitas Cendekia Mitra Indonesia

E-mail: agungboiler11@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 15, 2024

Revised November 29, 2024

Accepted Desember 20, 2024

Keywords:

Phubbing, Philosophy of Tourism, Existentialism, Structuralism, Poststructuralism, Tourism Experience.

ABSTRACT

The phenomenon of phubbing, or ignoring people around by focusing more on digital devices, has become an integral part of everyday life, including in the context of tourism. This study aims to analyze the phenomenon of phubbing in tourism through the lens of three main philosophical schools: existentialism, structuralism, and poststructuralism. Using this philosophical approach, this study examines how phubbing affects tourists' experiences and social interactions at tourism destinations. The poststructuralism approach further questions the meaning formed in the practice of phubbing. In the context of tourism, poststructuralism emphasizes how phubbing reduces the tourism experience to fragments that are disconnected between the physical and virtual worlds. The tourism experience becomes recorded more as digital consumerism than pure cultural or emotional meaning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 15, 2024

Revised November 29, 2024

Accepted Desember 20, 2024

Keywords:

Phubbing, Filsafat Pariwisata, Eksistensialisme, Strukturalisme, Poststrukturalisme, Pengalaman Wisata.

ABSTRACT

Fenomena phubbing, atau mengabaikan orang di sekitar dengan lebih fokus pada perangkat digital, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena phubbing dalam pariwisata melalui lensa tiga aliran filsafat utama: eksistensialisme, strukturalisme, dan poststrukturalisme. Dengan menggunakan pendekatan filosofis ini, penelitian ini mengkaji bagaimana phubbing mempengaruhi pengalaman wisatawan dan interaksi sosial di destinasi pariwisata. Pendekatan poststrukturalisme lebih jauh mempertanyakan makna yang terbentuk dalam praktik phubbing. Dalam konteks pariwisata, poststrukturalisme menekankan bagaimana phubbing mereduksi pengalaman pariwisata menjadi fragmen-fragmen yang terputus antara dunia fisik dan virtual. Pengalaman wisata menjadi terekam lebih sebagai konsumerisme digital daripada pemaknaan budaya atau emosional yang murni.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Agung Yuliyanto Nugroho
Universitas Cendekia Mitra Indonesia
Email: agungboiler11@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aktivitas pariwisata. Salah satu dampak yang muncul adalah fenomena phubbing (phone snubbing), yaitu tindakan mengabaikan orang di sekitar dengan lebih fokus pada perangkat digital, seperti smartphone. Dalam konteks pariwisata, phubbing sering terlihat ketika wisatawan lebih memilih berinteraksi dengan perangkat mereka untuk mengambil foto, memperbarui media sosial, atau menjelajahi dunia digital daripada terlibat secara langsung dengan lingkungan fisik dan budaya lokal di destinasi wisata.

Fenomena ini menimbulkan dilema dalam memahami pengalaman wisata. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, berbagi pengalaman, dan memperkaya perjalanan. Namun, di sisi lain, phubbing mengurangi kualitas interaksi sosial, menciptakan jarak emosional antara wisatawan dan lingkungannya, serta menimbulkan pertanyaan tentang autentisitas pengalaman wisata itu sendiri. Hal ini relevan untuk dianalisis melalui perspektif filsafat, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang pengalaman manusia dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan filsafat utama untuk menganalisis phubbing dalam pariwisata: eksistensialisme, strukturalisme, dan poststrukturalisme. Eksistensialisme memberikan perhatian pada makna keberadaan dan pengalaman otentik wisatawan, sementara strukturalisme berfokus pada bagaimana struktur sosial dan teknologi membentuk perilaku wisatawan. Poststrukturalisme, di sisi lain, menantang makna dan realitas yang didefinisikan oleh dominasi teknologi dalam pengalaman pariwisata modern.

Dengan mengeksplorasi fenomena phubbing dari ketiga perspektif ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana teknologi tidak hanya mempengaruhi perilaku wisatawan, tetapi juga merekonstruksi pengalaman dan hubungan mereka dengan dunia fisik serta sosial. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai tantangan dan peluang dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis filosofis untuk mengeksplorasi fenomena phubbing dalam pariwisata dari perspektif eksistensialisme, strukturalisme, dan poststrukturalisme. Pendekatan ini memungkinkan penggalian yang mendalam terhadap makna, struktur, dan dampak teknologi dalam membentuk pengalaman wisata.



a. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif-deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena phubbing dalam konteks pariwisata dan menganalisisnya melalui lensa filsafat. Penelitian dilakukan dengan mengacu pada literatur yang relevan, baik berupa artikel jurnal, buku, maupun laporan terkait teknologi, pariwisata, dan filsafat.

b. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Data Sekunder: Artikel jurnal ilmiah, buku teks filsafat, laporan, dan penelitian sebelumnya tentang phubbing, pariwisata, serta pendekatan eksistensialisme, strukturalisme, dan poststrukturalisme.
- 2) Kajian Literatur: Literatur yang relevan diidentifikasi melalui basis data akademik seperti Scopus, Springer, dan ProQuest. Literatur ini dipilih berdasarkan relevansi dengan fenomena phubbing dan pendekatan filosofis yang dianalisis.

c. Analisis Data

Analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Eksistensialisme: Mengidentifikasi bagaimana phubbing memengaruhi pengalaman otentik wisatawan berdasarkan teori Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger.
- 2) Strukturalisme: Mengkaji bagaimana struktur sosial dan teknologi digital membentuk perilaku wisatawan, dengan referensi pada pemikiran Ferdinand de Saussure dan Claude Lévi-Strauss.
- 3) Poststrukturalisme: Mendekonstruksi makna dan pengalaman wisata yang terfragmentasi akibat dominasi dunia digital, berdasarkan gagasan Jacques Derrida dan Michel Foucault.

d. Validasi dan Triangulasi

Untuk memastikan validitas, peneliti membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur dan menghubungkannya dengan teori-teori filsafat yang relevan. Selain itu, diskusi dengan pakar pariwisata dan filsafat dilakukan untuk mendapatkan masukan serta memperkuat interpretasi data. Dengan metode ini, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak phubbing dalam pariwisata, sekaligus membuka ruang diskusi untuk mengembangkan pengalaman wisata yang lebih otentik dan bermakna di era digital.

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi tiga perspektif filosofis utama yang memberikan wawasan mendalam tentang fenomena phubbing dalam pariwisata. Setiap pendekatan mengungkapkan bagaimana phubbing memengaruhi pengalaman wisatawan, interaksi sosial, dan hubungan manusia dengan teknologi.

1. Eksistensialisme: Kehilangan Autentisitas Pengalaman

Pendekatan eksistensialisme menyoroti dampak phubbing terhadap makna keberadaan dan pengalaman otentik wisatawan. Berdasarkan pandangan Jean-Paul Sartre, phubbing dapat dilihat sebagai tindakan yang menjauhkan individu dari pengalaman nyata di tempat wisata. Wisatawan yang lebih fokus pada perangkat digital kehilangan kesempatan untuk terlibat secara mendalam dengan budaya lokal dan lingkungan fisik, sehingga mengurangi makna dan nilai perjalanan mereka.



Temuan:

Phubbing menciptakan jarak emosional dan eksistensial antara wisatawan dan lingkungan mereka, mereduksi pengalaman menjadi aktivitas superfisial seperti mengambil foto atau memperbarui media sosial.

Implikasi:

Wisatawan perlu diarahkan untuk mengintegrasikan teknologi dengan bijaksana, sehingga teknologi tidak mengorbankan autentisitas pengalaman wisata.

2. Strukturalisme: Teknologi Sebagai Struktur Pengendali

Strukturalisme memandang phubbing sebagai produk dari sistem sosial dan teknologi yang mendominasi perilaku wisatawan. Dalam konteks pariwisata, penggunaan teknologi seperti peta digital, aplikasi perjalanan, dan media sosial menjadi bagian dari struktur yang menentukan cara wisatawan menjalani perjalanan mereka. Ferdinand de Saussure dan Claude Lévi-Strauss menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh struktur yang lebih besar, termasuk teknologi.

Temuan:

Wisatawan sering mengandalkan teknologi untuk membuat keputusan perjalanan, seperti memilih destinasi berdasarkan ulasan daring. Hal ini menciptakan ketergantungan pada struktur digital, yang sering kali mengabaikan interaksi manusia langsung.

Implikasi:

Perlu adanya edukasi yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dan keterlibatan langsung dalam perjalanan untuk memperkuat koneksi sosial dan budaya.

3. Poststrukturalisme: Fragmentasi Pengalaman dan Makna

Poststrukturalisme menekankan bahwa phubbing memecah pengalaman wisata menjadi fragmen-fragmen antara realitas fisik dan virtual. Jacques Derrida dan Michel Foucault menunjukkan bahwa makna pengalaman tidak lagi terpusat, melainkan tersebar di berbagai media digital. Dalam pariwisata, phubbing menciptakan pengalaman yang terfragmentasi, di mana wisatawan lebih terhubung dengan dunia maya daripada dunia nyata.

Temuan:

Wisatawan sering kali lebih peduli dengan bagaimana perjalanan mereka terlihat di media sosial daripada dengan pengalaman langsung mereka. Fenomena ini mengaburkan batas antara dunia nyata dan virtual, menciptakan pengalaman yang dangkal.

Implikasi:

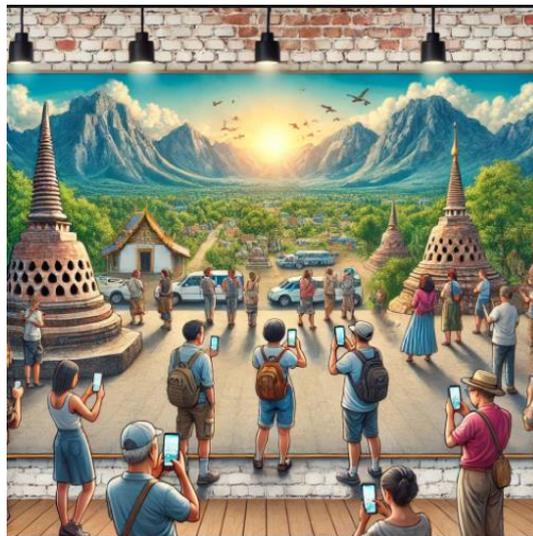
Praktik wisata perlu diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi, sekaligus mendorong wisatawan untuk memprioritaskan keterlibatan langsung dengan destinasi dan budaya setempat.

Pembahasan

Phubbing dalam pariwisata mencerminkan pergeseran besar dalam cara manusia memahami dan menjalani pengalaman. Dari perspektif eksistensialisme, fenomena ini mengancam autentisitas perjalanan, sedangkan strukturalisme menunjukkan bagaimana teknologi membentuk perilaku wisatawan. Sementara itu, poststrukturalisme menyoroti kompleksitas dan fragmentasi pengalaman di era digital.

Pendekatan filsafat ini menunjukkan pentingnya refleksi mendalam terhadap penggunaan teknologi dalam pariwisata. Wisatawan, penyedia layanan, dan pemangku kepentingan perlu bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan antara manfaat teknologi dan perlunya pengalaman langsung yang bermakna.

Phubbing tidak hanya memengaruhi individu secara personal, tetapi juga memiliki dampak kolektif terhadap cara pariwisata dijalani di era digital. Upaya untuk mengurangi efek negatifnya harus melibatkan kesadaran, edukasi, dan strategi kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan wisatawan dan kelestarian budaya lokal.



Gambar 1 ilustrasi phubbing
(Sumber : <https://supercurioso.com/>)

A. Dampak Sosial dan Keterlibatan Masyarakat Lokal

1. Berkurangnya Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal

Phubbing mengurangi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal di destinasi wisata. Wisatawan yang lebih fokus pada perangkat digital cenderung mengabaikan percakapan atau pengalaman yang melibatkan komunitas lokal.

Dampak:

- a) Hilangnya peluang untuk memahami budaya lokal secara langsung.
- b) Kurangnya pertukaran pengalaman yang autentik antara wisatawan dan masyarakat setempat.
- c) Penurunan rasa penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal.



Solusi Potensial:

- a) Mengadakan program wisata berbasis komunitas yang mendorong interaksi langsung.
- b) Memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya keterlibatan dengan masyarakat lokal untuk memperkaya pengalaman mereka.

2. Mengurangi Nilai Sosial Pariwisata

Phubbing dapat menciptakan kesenjangan emosional antara wisatawan dan masyarakat lokal, mengurangi makna sosial dari pariwisata itu sendiri sebagai sarana untuk membangun hubungan lintas budaya.

Dampak:

- a) Masyarakat lokal merasa diabaikan atau kurang dihargai oleh wisatawan.
- b) Mengurangi motivasi masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan wisata karena minimnya interaksi manusiawi.

Solusi Potensial:

- a) Mendorong wisatawan untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan lokal seperti upacara tradisional atau pelatihan keterampilan budaya.
- b) Memberikan insentif bagi masyarakat lokal untuk terus berkontribusi dalam pariwisata meski tantangan teknologi hadir.

3. Perubahan Pola Ekonomi Lokal

Phubbing mendorong wisatawan untuk lebih fokus pada pengalaman digital, seperti berbelanja online atau menggunakan layanan teknologi global, daripada berinteraksi dengan bisnis lokal.

Dampak:

- a) Penurunan pendapatan bagi usaha kecil lokal, seperti pedagang seni atau makanan tradisional, karena kurangnya keterlibatan langsung.
- b) Ketergantungan pada platform digital besar yang mengambil keuntungan lebih besar dari transaksi pariwisata.

Solusi Potensial:

- a) Promosi usaha lokal melalui kolaborasi digital yang lebih adil.
- b) Kampanye kesadaran untuk mendorong wisatawan membeli langsung dari masyarakat lokal.

4. Penurunan Nilai Emosional Pariwisata

Phubbing mereduksi pengalaman wisata menjadi aktivitas konsumtif digital, sehingga mengurangi keterlibatan emosional wisatawan dengan masyarakat lokal.

Dampak:

- a) Wisatawan kehilangan pengalaman emosional mendalam yang hanya bisa diperoleh melalui hubungan langsung.
- b) Masyarakat lokal merasa interaksi mereka dengan wisatawan tidak dihargai.



Solusi Potensial:

- a) Membuat aturan tertentu di lokasi wisata untuk membatasi penggunaan perangkat digital.
- b) Menyediakan program wisata edukatif yang mendorong wisatawan untuk lebih fokus pada aspek manusiawi perjalanan.

5. Strategi Pengelolaan Phubbing

- a) Edukasi Wisatawan tentang Kesadaran Digital
Memberikan pemahaman kepada wisatawan tentang dampak penggunaan berlebihan perangkat digital terhadap pengalaman wisata mereka dan interaksi sosial.

Implementasi:

- ✓ Kampanye Kesadaran: Menggunakan media sosial dan platform digital untuk menyampaikan pentingnya keseimbangan antara dunia fisik dan digital.
 - ✓ Workshop atau Seminar: Mengadakan pelatihan singkat di destinasi wisata yang menekankan manfaat keterlibatan langsung.
- b) Hasil yang Diharapkan:
Wisatawan lebih bijaksana dalam menggunakan teknologi dan lebih terlibat dengan lingkungan sekitar.

B. Menciptakan Zona Bebas Teknologi di Destinasi Wisata

Mengalokasikan area tertentu di destinasi wisata sebagai zona bebas teknologi untuk mendorong wisatawan menikmati pengalaman tanpa gangguan perangkat digital.

Implementasi:

- a) Penandaan Lokasi: Membuat papan informasi atau tanda yang menunjukkan area bebas teknologi.
- b) Aktivitas Khusus: Menawarkan kegiatan interaktif seperti seni budaya lokal, permainan tradisional, atau eksplorasi alam yang mendorong partisipasi langsung.

Hasil yang Diharapkan:

Wisatawan lebih terlibat dengan lingkungan fisik dan budaya lokal tanpa distraksi teknologi.

C. Mendorong Interaksi Sosial melalui Program Wisata Berbasis Komunitas

Mengembangkan program pariwisata berbasis komunitas yang mendorong interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Implementasi:

- a) Homestay atau Live-in Programs: Wisatawan tinggal bersama keluarga lokal untuk belajar tentang budaya dan tradisi mereka.
- b) Kegiatan Partisipatif: Seperti memasak, menari, atau membuat kerajinan tradisional bersama masyarakat lokal.



Hasil yang Diharapkan:

Wisatawan mendapatkan pengalaman yang lebih autentik, sementara masyarakat lokal merasa lebih dihargai.

D. Penyediaan Alternatif Digital yang Seimbang

Menyediakan teknologi yang mendukung pengalaman wisata tetapi tidak mendominasi interaksi sosial dan fisik.

Implementasi:

- a) Aplikasi Wisata Interaktif: Aplikasi yang memberikan informasi, tetapi juga mengingatkan pengguna untuk berhenti sejenak dan menikmati lingkungan sekitar.
- b) Panduan Virtual dengan Pengingat: Menggunakan teknologi untuk memperkenalkan tempat, tetapi juga memberi notifikasi untuk tidak terlalu lama menggunakan perangkat.

Hasil yang Diharapkan:

Teknologi digunakan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti pengalaman langsung.

E. Kebijakan dan Regulasi di Destinasi Wisata

Mengadopsi kebijakan yang mendorong wisatawan mengurangi penggunaan perangkat digital di destinasi wisata tertentu.

Implementasi:

- a) Aturan Penggunaan Teknologi: Membatasi penggunaan perangkat selama aktivitas wisata tertentu, seperti tur budaya atau kunjungan ke situs suci.
- b) Inisiatif Penghargaan: Memberikan insentif seperti diskon atau hadiah bagi wisatawan yang mengikuti aturan bebas teknologi.

Hasil yang Diharapkan:

Pengelolaan destinasi yang lebih kondusif untuk pengalaman wisata yang bermakna dan harmonis.

F. Kolaborasi dengan Penyedia Teknologi

Bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk mendesain perangkat dan aplikasi yang meminimalkan phubbing.

Implementasi:

- a) Fitur Pengingat Waktu: Aplikasi yang secara otomatis mengingatkan pengguna untuk meletakkan perangkat mereka.
- b) Mode Pariwisata: Pengaturan di perangkat yang mengurangi notifikasi dan mendorong pengguna untuk lebih menikmati perjalanan mereka.

Hasil yang Diharapkan:

Teknologi menjadi alat yang mendukung pengalaman wisata yang lebih bermakna.



G. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Lokal

Mendorong masyarakat lokal untuk memahami dan merangkul peran mereka dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik.

Implementasi:

- a) Pelatihan untuk Masyarakat Lokal: Memberikan pemahaman tentang dampak positif interaksi langsung dengan wisatawan.
- b) Penghargaan atas Partisipasi Lokal: Memberikan insentif kepada masyarakat lokal yang aktif berkontribusi dalam pariwisata.

Hasil yang Diharapkan:

Masyarakat lokal lebih terlibat dan termotivasi untuk menjaga interaksi yang bermakna dengan wisatawan.

Kesimpulan

Phubbing dalam pariwisata membawa tantangan signifikan terhadap autentisitas pengalaman wisatawan, interaksi sosial, serta dampak ekonomi dan budaya bagi masyarakat lokal. Dari perspektif filsafat, fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi keterlibatan emosional dan sosial dalam perjalanan wisata. Dampak utama phubbing meliputi berkurangnya interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, menurunnya nilai sosial dan emosional pariwisata, serta perubahan pola ekonomi yang cenderung menguntungkan platform digital dibanding usaha lokal. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi yang mencakup edukasi wisatawan, penciptaan zona bebas teknologi, pengembangan wisata berbasis komunitas, dan kebijakan regulasi yang membatasi penggunaan teknologi dalam konteks tertentu. Selain itu, kolaborasi dengan penyedia teknologi dapat membantu menciptakan alat yang mendukung pengalaman wisata tanpa mengganggu interaksi sosial. Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal juga menjadi kunci dalam menjaga pengalaman wisata yang lebih otentik. Dengan pendekatan yang seimbang antara manfaat teknologi dan pengalaman langsung, pariwisata dapat tetap menjadi sarana pembelajaran budaya yang bermakna di era digital.

Daftar Pustaka

- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Derrida, J. (1978). *Writing and Difference*. University of Chicago Press.
- Urry, J., & Larsen, J. (2011). *The Tourist Gaze 3.0*. Sage Publications.
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and Nothingness*. Routledge.
- Fennell, D. A. (2020). *Ecotourism* (5th ed.). London: Routledge.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. McGraw-Hill.
- Stone, C., & Wang, W. (2018). Reframing the Tourism Experience: Technology's Role in Mediating Human Interaction. *Tourism Management Perspectives*, 26, 143–150.